

## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah memaparkan beberapa hal terkait penyebab terjadinya krisis diplomatik Qatar tahun 2017 pada bab sebelumnya, yang didukung oleh data dan analisis menggunakan teori neorealisme, maka peneliti telah menemukan jawaban atas rumusan masalah atau pertanyaan utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan hasil analisis peneliti. Pertama penelitian ini sepakat bahwa adanya embargo ekonomi, isolasi Qatar melalui pemutusan hubungan diplomatik, serta blokade yang dilakukan oleh kuartet tidak meningkatkan minat Qatar untuk tunduk kembali dalam blok kuartet. Sebaliknya, tindakan kuartet justru mengakibatkan perubahan arah kebijakan luar negeri Qatar dan mempengaruhi stabilitas politik di Teluk Persia. Krisis diplomatik telah menyebabkan ketimpangan kekuatan Qatar dengan koalisi Arab Saudi. Bandwagon dengan Iran adalah cara yang digunakan Qatar untuk meningkatkan powernya dalam menghadapi kuartet. Hubungan dekat Qatar dengan Iran, kekuatan besar lainnya di Teluk Persia namun kontradiktif dengan negara-negara GCC lainnya, menghasilkan konflik yang semakin tegang di wilayah tersebut, karena peran Qatar dan terutama Iran semakin menonjol di kawasan Teluk Persia.

Kedua, krisis diplomatik telah memaksa Qatar untuk mencari bantuan dari negara lain, tidak terkecuali Iran. Setelah koalisi Qatar-Iran mulai diperkuat sejak pengumuman Emir Qatar tanggal 23 Agustus 2017, koalisi tersebut langsung melakukan penguatan bilateral di beberapa bidang seperti, penguatan kerjasama militer, penguatan di berbagai bidang keamanan udara, darat, dan laut, penguatan dalam bidang ekonomi baik dalam perdagangan maupun peningkatan kerjasama pengembangan ladang gas North Dome / South Pars. Strategi penguatan hubungan bilateral kedua negara tersebut dianggap jitu karena dengan meningkatnya peran Iran di Teluk Persia maka tingkat ancaman bagi koalisi Arab Saudi juga semakin

meningkat. Pemerintah kuartet anti Qatar cenderung memandang Iran sebagai ancaman terbesar di kawasan karena berperan sebagai negara revolusioner sekaligus penggerak gerakan Islamis terbesar. Arab Saudi dan Iran adalah dua negara besar di Teluk Persia yang kerap terlibat perebutan kekuasaan di Teluk Persia, selama ini Arab Saudi memenangkan persaingan dan menjadi kekuatan yang lebih dominan. Kondisi tersebut menyebabkan Qatar terjebak diantara dua kekuatan besar yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan negaranya sendiri. Qatar tidak memiliki kemampuan atau power untuk mengimbangi kedua kekuatan tersebut, oleh karena itu Qatar melakukan *bandwagoning* kepada Iran salah satu kekuatan besar di Teluk Persia tersebut yang dianggap jauh lebih menguntungkan. Tujuannya adalah untuk mencari tambahan power dalam menghadapi intimidasi kuartet anti-Qatar.

Ketiga, Hubungan yang lebih dekat dengan Iran memperkuat kembali kemungkinan bahwa boikot akan bertahan untuk waktu yang lama untuk kedepannya. Meski begitu, krisis diplomatik tidak menempatkan Qatar pada pilihan untuk mengakhiri hubungan dengan Iran. Sebaliknya, berkat krisis hubungan Qatar dan Iran justru semakin menguat dan semakin mengarah ke bentuk sekutu atau aliansi. Aliansi antara Qatar-Iran di kawasan Teluk merupakan aliansi yang terbentuk dengan cukup hati-hati. Memburuknya hubungan Arab Saudi dan Iran menempatkan Qatar pada posisi yang sulit, mengingat dekatnya hubungan Qatar dengan Arab Saudi dan kuatnya hubungan politik ekonomi dengan Iran. Sebagai negara kecil, Qatar terancam dalam konflik antara Teheran dan Riyadh. Melihat dari jejak sejarah, nampaknya Iran adalah negara yang lebih bersahabat dengan Qatar. Iran menjadi satu-satunya negara besar di kawasan Teluk yang dapat diharapkan Qatar untuk melindungi dan menambah power Qatar di kawasan, terutama untuk menghadapi ancaman tak terduga dari negara-negara tetangga di Teluk lainnya. Selain itu, cara umum Iran memiliki kehadiran yang kuat di Doha, dan ikatan mereka diberbagai sektor penting negara menandakan bahwa hubungan bilateral mereka lebih sulit untuk diakhiri.

Selain untuk mendapatkan tambahan power, terdapat empat faktor lain yang ditemukan oleh peneliti dimana faktor-faktor tersebut mendorong Qatar untuk lebih memilih memperkuat aliansinya dengan Iran daripada tunduk kepada kuartet anti

Qatar. Hal tersebut sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan utama dalam penelitian ini, yaitu mengapa Qatar melakukan manuver politik dan memperkuat aliansi dengan Iran daripada patuh kepada negara-negara Teluk yang menjadi Kuartet Anti-Negaranya dalam kasus Krisis Diplomatik Qatar tahun 2017. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor keamanan Qatar. Dengan ketidakmampuan Qatar menyeimbangkan power yang dimiliki koalisi Arab Saudi / kuartet anti Qatar, sejak kepemimpinan Sheikh Hamad keamanan Qatar diukur dengan kebijakan independen yang bebas dari kontrol Arab Saudi. Jika koalisi Arab Saudi dapat memenangkan embargo dan krisis diplomatik maka kemerdekaan serta kedaulatan Qatar akan terancam. Qatar akan kembali menjadi negara bawahan Arab Saudi dan membuka jalan bagi koalisi Arab Saudi untuk memperluas wilayah kekuasaannya sampai masuk ke Qatar. Di Teluk Persia Qatar adalah negara kecil yang sangat kaya raya namun memiliki militer pertahanan yang lemah, sehingga diibaratkan Qatar adalah negara yang siap diterkam oleh tetangga-tetangganya jika tidak memiliki kebijakan yang independen dan lepas dari kontrol mereka. Beraliansi dengan Iran adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kebijakan luar negerinya yang independen juga meningkatkan kemampuan militer dan sektor keamanan lainnya. Dengan melepaskan diri dari koalisi Arab Saudi dan memutar kebijakan luar negerinya dengan Iran maka keamanan Qatar telah terjamin.
2. Faktor inefisiensi GCC (Gulf Cooperation Council). Satu-satunya Dewan Keamanan di Teluk Persia ini tidak bekerja dengan baik bahkan cenderung gagal untuk menyelesaikan perselisihan antar anggotanya. Organisasi ini tidak dapat berjalan dengan independen karena terpapar pengaruh dominasi Arab Saudi. Lemahnya organisasi ini menyebabkan Qatar tidak lagi memiliki wadah untuk berlindung bahkan terisolasi di organisasi dewan Keamanan ini sendiri, sehingga kondisi tersebut memaksa pemerintah Qatar untuk mencari aliansi lain. Inefisiensi GCC tersebut akhirnya mengakibatkan hubungan Qatar dan Iran kembali tumbuh. Dampak krisis memberi kesempatan bagi Iran untuk datang sebagai penolong Qatar, dan mengangsur hubungan keduanya menjadi semakin dekat.

3. Faktor Trump. Donald Trump, Presiden Amerika Serikat saat ini terlibat kedalalam konflik regional ini setelah eskalasi yang dilakukannya di Arab Saudi. Trump menjadi salah satu aktor yang memperkeruh perselisihan diantara negara-negara Teluk Persia tersebut. Sentimental Trump terhadap aktivitas terorisme dan Iran menyebabkan kepala negara adidaya tersebut bersemangat memberi pengaruh koalisis Arab Saudi untuk mengisolasi Qatar. Namun hal tersebut tidak dipandang sebagai ancaman bagi Qatar tetapi sebagai sebuah peluang, terutama tentang Iran. Sheikh Tamim melihat penguatan aliansi dengan Iran membuka peluang untuk menurunkan pengaruh Amerika Serikat dalam konflik regional tersebut, dan membuatnya berbalik untuk tidak memberikan ancaman yang lebih besar lagi kepada Qatar. Iran dianggap memiliki kekuatan revisionis dan memiliki jaringan afiliasi terorisme yang luas, selain itu hubungan Qatar-Iran akhirnya menciptakan kekhawatiran bagi Amerika Serikat mengenai isu terorisme, dengan data sejarah yang ada, hubungan Qatar dan Iran dapat mempersatukan Iran dengan afiliasi-afiliasi organisasi terorisme di Timur Tengah. Meninggalkan Qatar dalam krisis akan merusak tatanan baik di regional dan memperbesar kemungkinan untuk hilangnya pilar penting di Timur Tengah. Dan Amerika Serikat sadar bahwa Qatar, dengan bantuan Iran mampu menciptakan monopoli gas dengan konsekuensi bagi pertumbuhan ekonomi global. Ketakutan tersebut akhirnya menuntut Trump untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dari strategi tersebut akhirnya Qatar memenangkan komitmen AS yang solid terhadap keamanannya.
4. Faktor Emir Hamad dan Ladang Gas. Untuk melihat faktor yang mendorong penguatan aliansi Qatar dengan Iran, faktor ini adalah salah satu yang paling menonjol, paling strategis, dan paling memperlihatkan kedekatan antara keduanya. Sheikh Hamad adalah Emir Qatar yang paling berpengaruh dalam hubungan Qatar-Iran. Kedua negara ini dipersatukan dengan pembagian ladang gas terbesar di dunia. Suatu sumber daya alam yang memberikan kekayaan berlimpah bagi Qatar. Jika Qatar memilih untuk kembali kepada blok kuartet maka Qatar harus memutuskan segala

hubungannya dengan Iran, termasuk memutuskan perjanjian kerjasama mereka dalam mengolah ladang gas North Dome/South Pars ini. Qatar akan menghadapi masalah yang cukup serius dengan Iran perihal perbatasan wilayah ladang gas yang tersambung diperairan yang sama antara Qatar dan Iran. Qatar juga akan mengalami masalah mengenai eksploitasi hasil ladang gas, akibat sanksi keuangan internasional untuk Iran maka Teheran secara lambat mengelola ladang gas ini, disaat itu Qatar telah mengeksploitasi hasilnya cukup banyak. Qatar juga akan kehilangan kredibilitasnya sebagai negara terkaya dan independensi kebijakannya dari dominasi Arab Saudi. Oleh karena itu Iran akan menjadi pihak yang lebih mengancam jika berada dipihak musuh. Melihat dari faktor ini, memilih Iran dalam krisis diplomatik ini tentu menjadi hal yang lebih menjanjikan bagi keamanan dan kesejahteraan Qatar.

Sampai pada akhirnya, *Bandwagon* dengan Iran merupakan cara yang strategis untuk memutar keadaan Qatar, sehingga mengantarkan negaranya ke tahap *Survive*. Hal tersebut juga mampu meningkatkan kapabilitas Qatar di regional. Qatar berhasil meningkatkan *power* nya untuk menghadapi tuntutan Quartet, menurunkan tensi ancaman dari kuartet hasilnya Qatar berhasil mencapai keamanan dan bertahan dalam sistem internasional yang anarki sebagai negara yang independen. Bahkan peran Qatar dan Iran semakin menonjol di Kawasan, tentu hal ini merupakan capaian yang sangat strategis. Qatar melakukannya karena yakin bahwa bantuan Iran akan tersedia. Seperti Schweller (1994, hlm. 92-93) menyatakan dalam bahasa teori sistem, *bandwagoning* adalah bentuk umpan balik positif. Dengan demikian, langkah Qatar cukup untuk menjelaskan perilaku *bandwagoning*.

#### **4.2. Saran**

Dengan selesainya penelitian ini, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, memperluas pemahaman, menambah wawasan, dan memberikan masukan dalam hal studi kawasan utamanya Timur Tengah. Penelitian yang baik adalah penelitian yang bersifat kontinu atau

berkelanjutan. Berbicara mengenai politik Timur Tengah, Perkembangan politik di Timur Tengah bersifat sangat dinamis dan perubahannya sangat cepat, negara-negara strategis pasti selalu berfikir untuk dapat mempertahankan kekuatannya di struktur internasional. Oleh karena itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi semua pihak yang tertarik untuk mengembangkan topik yang berkaitan dengan penelitian ini atau dapat digunakan sebagai pedoman pustaka lebih lanjut.

Studi kasus ini pun diprediksi memiliki potensi durasi yang panjang seiring dengan terus berjalannya sanksi dari kuartet anti Qatar dan belum ada tanda-tanda pemulihan diplomatik antara kuartet dengan Qatar sampai saat ini. Mengenai aliansi Qatar Iran itu sendiri, peneliti percaya bahwa pola aliansi ini akan terus berkembang, namun dikarenakan pembatasan topik oleh peneliti yaitu sebatas Qatar dan Iran maka penelitian ini hanya fokus pada hubungan kedua negara tersebut dalam periode waktu yang juga dibatasi sejak Krisis Diplomatik 2017 sampai beberapa waktu terakhir penelitian ini berakhir. Namun untuk perkembangannya di masa mendatang akan ada banyak kemungkinan bagi kedua negara ini untuk semakin memperkuat aliansi mereka. Penguatan aliansi kedua negara ini adalah awal mula dari berubahnya tatanan atau konstelasi politik di Timur Tengah khususnya di Teluk Persia. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini dapat memicu penelitian selanjutnya, dari aliansi *bandwagoning* Qatar Iran tersebut sudah sedikit banyak mengubah dan mempengaruhi stabilitas politik di Timur Tengah khususnya di wilayah Teluk Persia. Penulis berharap adanya penelitian ini mendorong penulis lain untuk mengembangkan analisis ke model kemungkinan yang lain yang tetap melibatkan kedua negara ini dalam satu koalisi.

Terakhir kalinya, terkait dengan hasil penelitian ini, peneliti secara sadar sangat menyadari kekurangan penelitian yang telah disusun, dari awal penulisan skripsi hingga peneliti mendapatkan hasil dari apa yang telah diteliti. Oleh karena itu, kritik dan saran atas penelitian ini akan diterima dengan baik oleh peneliti guna menghasilkan pengetahuan yang berkualitas dan bermanfaat.